

# CERITA ASAL-USUL RITUAL *KAAGO-AGONO LIWU* PADA MASYARAKAT KORONI DI MALIGANO

Dr. La Ode Sahidin, M.Hum

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Halu Oleo

## Abstrak

Cerita-cerita rakyat mengisahkan berbagai hal terkait dengan kehidupan masyarakatnya termasuk di dalamnya cerita munculnya suatu tradisi yang ada pada suatu masyarakat tertentu. Koroni salah satu etnik yang mendiami wilayah Utara Pulau Buton memiliki cerita rakyat asal usul yang disebut tradisi ritual *Kaago-ago liwu*. Tradisi ritual *Kaago-agono liwu* dilaksanakan oleh masyarakat Koroni sebagai bentuk perlindungan kampung (desa) dari kekuatan negatif makhluk gaib (bencana). Dalam cerita asal usul ritual *kaago-agonoliwu* ini menceiritakan mengenai putri raja begitu cantik dan orang yang memandangnya terkesimak sampai perahu yang dibawanya salah haluan. Kamar putri raja selalu basah akibat dari semburan kerang besar yang ada di belakang kamarnya. Kerang ini dipindahkan oleh seorang pemuda yang wajah buruk rupa yang berasal dari Konawe. Kulit kerang ini dilempar oleh pemuda ini hingga sampai ke Kulisusu di Ereke dan yang lainnya sampai ke Ternate.

Cerita-cerita ini banyak mengandung metafor dan membutuhkan penafsiran atau pemaknaan agar dapat dipahami sesuai dengan konteks wilayah dan masyarakatnya dengan menggunakan metode sejarah. Pemaknaan metafor yang terkandung di dalamnya dikaitkan dengan wilayah geografis dan sejarah hubungan Koroni dan Kesultanan Buton yang menjadi pusat pemerintahan.

**Kata kunci:** Kajian metafora, *Kaago-agono liwu*, Koroni (Taaloki), cerita rakyat.

## A. PENDAHULUAN

Orang Koroni pernah diangkat oleh salah satu media lokal dengan topik *Taaluki, Suku Baru di Pedalaman Muna*. Sebagai orang yang masih berdarah Koroni (Taaloki) tentu bertanya dalam diri dan mencoba merenungkan judul (topik) yang dimuat oleh media lokal tersebut. Ada dua pertanyaan dari topik tersebut yaitu “suku baru” dan “pedalaman”. Merujuk pada “suku baru”, Taaloki datang ke Motewe (sekarang Maligano) sejak ratusan tahun silam. Berdasarkan buku Sejarah Fiy Darul Butuni (1977), Koroni/Taaloki sudah ada di masa pemerintahan La Sangaji (Sultan Kaimuddin) sekitar tahun 1566-1570 dan menjadi salah satu *kadie* (desa) di pemerintahan Kesultanan Buton. Wilayah kekuasaan pun begitu jelas, yakni Labunia sampai Labuan<sup>50</sup>. Artinya kebaruan suku Taaloki berdasarkan apa, tidak jelas. Sama halnya dengan kata “pedalaman”, secara geografis Muna sebuah pulau kecil, sehingga memaknai kata pedalaman menjadi tidak sesuai karena Muna hampir keseluruhan wilayahnya berada di pesisir pantai. Apalagi menyebut suku Taaloki di Maligano secara geografis, masyarakatnya menghuni di bagian pesisir Utara Pulau Buton, sangat bertolak belakang dengan makna pedalaman. Bila ke Maligano tempat suku Taaloki berada, ciri yang merujuk pada kata ‘pedalaman’ kepada orang-orang terbelakang tidak ditemukan, misalnya pembatasan diri dari dunia luar, larangan menggunakan alat-alat teknologi seperti suku Badui di Banten dan suku anak dalam di Jambi.

Dalam topik yang dimuat oleh media lokal tersebut memuat tradisi *kaago-ago liwu* yang ada pada suku Koroni. Tradisi ini dilakukan pada setiap pergantian musim timur atau barat sebagai bentuk permohonan dari kekuatan makhluk gaib agar terhindar dari bencana di dalam kampung. Karena tradisi inilah, suku Koroni (Taaloki) disebut suku pedalaman.

---

<sup>50</sup> Baca Zahari, 1977

Dalam tulisan ini saya mengangkat topik yang dimuat oleh salah satu media lokal tersebut hanya karena melaksanakan tradisi, sehingga diberikan label ‘suku pedalaman’. Masyarakat Koroni menjalankan tradisi *kaago-agono liwu* memiliki cerita yang penting untuk dikaji. Koroni melaksanakan tradisi *kaago-agono liwu* sejak ratusan tahun lalu. Di dalam masyarakat diketahui terdapat ada dua narasi asal usul dilaksanakannya tradisi ini. Pertama, mula dilaksanakan ritual ini pada saat orang-orang Koroni membuka lahan baru yang nantinya akan menjadi tempat permukiman. Kedua, diawali oleh sayembara Raja Koroni bahwa barang siapa yang mampu memindahkan atau mengangkat kerang yang selalu menyebur kamar putri raja akan dinikahkan dengan putri raja.

Dalam penelitian ini akan mengangkat cerita pada bagian kedua dari awal mula dilaksanakan ritual *kaago-agono liwu*. Dalam cerita ini mengandung ungkapan metafor perlu dianalisis makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan pendekatan sejarah.

## **B. KONSEP METAFORA**

Metafor menunjukkan suatu kecenderungan dasar dari pikiran manusia untuk memikirkan referen tertentu dengan cara tertentu. Metafor didefinisikan sebagai penggunaan sebuah kata atau frasa untuk tujuan pernyataan kemiripan (Danesi, 2011:137). Gorys Keraf (1988:98) mengatakan bahwa metafora adalah perubahan makna karena persamaan sifat antara dua objek. Rudyansjah (2009:24) memaparkan secara mendetail bahwa metafora adalah suatu kiasan kata-kata yang sebenarnya mengandung arti tertentu, digunakan sedemikian rupa dengan cara memaksimalkan kemiripan dan analogi di antara kata-kata yang sedang disandingkan pada kiasan tersebut, sehingga kalimat itu pada akhirnya dapat memiliki arti berbeda daripada arti harfiah. Dalam narasi awal mula diadakannya tradisi memiliki gaya bahasa (metafora) yang perlu dikaji untuk menggali makna yang dikandung di dalamnya. Tradisi *kaago-agonoliwu* tidak hanya bermakna nyata sebagai upaya penyelamatan desa, tetapi bermakna kiasan (metafora).

## **C. METODE PENELITIAN**

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah teks cerita asal usul diadakan tradisi *kaago-agono liwu*. Cerita ini berasal dari masyarakat Koroni di Lasiwa. Di dalam teks cerita ini terdapat metafora dan harus dijelaskan atau dipaparkan agar dapat memahami makna metafora yang dikandungnya. Untuk memahami itu pengkajiannya menggunakan pendekatan sejarah. Penggunaan pendekatan sejarah diharapkan dapat mengungkap maknanya karena cerita ini berisi mengenai putri Raja Koroni dengan Nggori-Nggori Anakia dari Konawe.

## **D. ASAL USUL KORONI/TAALOKI DI MALIGANO**

Penting diuraikan mengenai asal usul Koroni di Maligano untuk mengenal suku Koroni. Berdasarkan penelusuran kepada masyarakat Maligano dan sekitarnya mendapatkan informasi dan tulisan yang dimuat dalam salah satu media lokal serta jurnal *Kandai* (Bahasa dan Sastra) diperoleh tiga versi yang menjelaskan asal usul orang Koroni/Taaloki di Maligano.

- (1) La Djahudi menuturkan bahwa suku Koroni di Maligano berasal dari Selatan keraton sekitar abad 17 Masehi. Di kala itu ada kebijakan sultan, jika pemukiman yang dihuni lebih dari empat puluh kepala keluarga dan lebihnya telah mampu membentuk satu *kadie*, maka dipersilakan untuk membentuk *kadie* yang baru. Dengan aturan sultan tersebut, orang-orang yang berada di permukiman tersebut yang dipimpin oleh Koroni sebanyak sembilan orang dengan membawa orang-orang

Taaloki menelusuri pantai Buton. Sebelum sampai ke Langkoroni 9 orang ini mengambil orang Taaloki di Wakalambe. Orang Taaloki di Wakalambe berasal dari daerah Kaili Sulawesi Tengah. Setelah itu mereka menelusuri pulau pantai Buton masuk di Langkoroni. Di Langkoroni mereka belum mendapatkan tempat yang baik dijadikan untuk tempat bermukim. Kemudian menuju Sungai Motewe saat ini disebut Motewe. Dalam bahasa Koroni Motewe berarti air tawar. Di sinilah mereka membuat permukiman baru atau disebut kampung Motewe dan membentuk satu kerajaan bernama kerajaan Koroni atau Lakina Koroni.<sup>51</sup>

- (2) La Samudi menuturkan bahwa etnik Koroni di Maligano berasal dari negeri Kaili di Sulawesi Tengah kemudian terdampar di pulau Buton dan membentuk wilayah yang sekarang disebut Maligano<sup>52</sup>. Suku Taaloki berasal dari negeri Kaili Sulawesi Tengah dan tinggal di Wakalambe. Mereka datang ke Buton karena kalah di dalam peperangan sehingga memilih keluar dari Kaili.

Sekitar Tahun 1906 orang Taaloki yang tidak tunduk terhadap perintah Sultan Buton bersama dengan suku Koroni menyusuri daratan Buton. Tiba di daerah Koroni, mereka menemukan kali dan mandi di tempat itu. Lokasi tersebut kemudian dikenal dengan nama Desa Lakoroni, Kabupaten Muna. "Laa" artinya 'kali'. Suku Koroni kemudian berdiam di wilayah itu. Sementara orang Taaloki kembali melanjutkan perjalanan menyusuri daratan Buton. Mereka kemudian menemukan kali besar yang diberi nama Laeya. Karena wilayah itu tidak cocok dijadikan perkampungan, mereka kembali melanjutkan perjalanan sampai ke Sungai Motewe. Setelah kemerdekaan Indonesia dan pembentukan daerah Tingkat Dua Muna, nama motewe berganti dengan nama Maligano. Di kala itu, kampung Motewe sudah didiami oleh penduduk, namun jumlahnya tidak banyak. Suku Taaloki kemudian membangun perkampungan dan menjadi warga mayoritas di desa tersebut sampai saat ini<sup>53</sup>.

- (3) Aris Baaya menuturkan bahwa keberadaan suku Taaloki bermula dari pria La Baluwu yang berasal dari Kaili yang berkelana sampai ke Buton. La Baluwu kemudian menikah dengan putri keluarga kesultanan Buton bernama Bulawambona. Dari keturunan pasangan tersebut terbentuk satu etnis yang dikenal suku Taaloki. Keturunan dari La Baluwu yang menetap di lingkungan keraton Buton, tidak tunduk terhadap perintah Sultan Buton. Mereka ingin merebut kekuasaan dengan parang besar yang disebut dengan "Ta". Taaloki memiliki arti menaklukkan keraton Buton dengan parang besar. Upaya itu tidak berhasil, sehingga keturunan La Baluwu diusir dari lingkungan keraton dan "diungsikan" ke Desa Wakalambe dan sebahagian lagi menyusuri daratan Buton sampai ke Maligano. "Sebanyak tiga generasi suku Taaloki ini menetap di lingkungan keraton Buton. Setelah tiga generasi, Taaloki diusir dari keraton menuju Desa Wakalambe dan Maligano"<sup>54</sup>.

Terlepas dari kontroversi terkait dengan asal usul Koroni di Maligano berasal dari Kaili. Sahidin (2017) mengatakan bahwa berdasarkan ciri fisik tampak orang-orang Koroni memiliki kesamaan dengan suku-suku yang ada Tolaki di Kendari, termasuk bahasa yang digunakan. Hanya saja, apakah bahasa yang digunakan berdiri satu bahasa atau sebatas dialek, perlu

<sup>51</sup> La Ode Sahidin, Disertasi Universitas Indonesia, (2017)

<sup>52</sup> Maligano dikenal setelah Koroni menjadi bagian dari Kabupaten Muna tahun 1964.

<sup>53</sup> Awaluddin. Jejak etnik Koroni di Kabupaten Muna <http://www.kendaripos.co.id/web/index>. Akses April 2013

<sup>54</sup> Awaluddin. Jejak etnik Koroni di Kabupaten Muna <http://www.kendaripos.co.id/web/index>. Akses April 2013

penelitian. Selanjutnya Anwar Hafid (2010) mengaitkan suku-suku yang memiliki kemiripan suku-suku Tolaki. Suku Moronene, Wawonii, dan Kulisusu mempunyai ciri fisik mirip dengan suku-suku yang ada di Sulawesi Tengah dan mungkin juga Sulawesi Utara. Jika dilihat dari ciri-ciri, seperti mata, rambut, maupun warna kulit suku-suku tersebut memiliki persamaan dengan ras Mongoloid yang diduga berasal dari Asia Timur di Jepang kemudian tersebar ke selatan melalui Kepulauan Riukyu, Taiwan, Philipina, Sangir Talaud, Pantai Timur Pulau Sulawesi kemudian sampai ke Sulawesi Tenggara.

#### E. TRADISI KAAGO-AGO LIWU DAN FUNGSINYA

Perludiuaraikansedikit mengenai tradisi *Kaago-ago liwu* sebagai lanjutan narasi<sup>55</sup> munculnya tradisi ini<sup>56</sup>. Sebelum membahas mengenai *Kaago-ago liwu* ada baiknya mengetahui makna kata ini. *Kaago-ago liwu* terdiri atas kata '*Kaago-ago*' bermaknapengobatan dan '*liwu*' bermakna kampung (desa). Gabungan kedua kata ini bermakna pengobatan kampung/desa dari kekuatan negatif makhluk gaib<sup>57</sup>.

Tradisi *Kaago-ago liwu* dilaksanakan oleh lembaga *sara*, yakni *sarana agama* (imam desa, khatib, dan modji) dan *sarana liwu* yang mengatur tradisi yang ada dalam desa. Tradisi dilaksanakan atas persetujuan kepala desa. Apa bila kepala desa setempat tidak merestui untuk dilaksanakan tradisi, maka lembaga *sara* (adat) tidak memiliki kekuasaan untuk melaksanakan tradisi ini. Ada kepercayaan masyarakat Koroni, segala kejadian yang melanda desa sebagai wujud keberhasilan lembaga *sara* dalam menjalankan tradisi *kaago-ago liwu*.

Tradisi ini dilaksanakan dua kali setahun yakni pada peralihan musim timur ke musim barat atau sebaliknya. Anggapan masyarakat Koroni, *kaago-ago liwu* dilaksanakan dua musim peralihan karena penyakit atau bala yang berasal dari makhluk gaib selalu turun pada kedua musim ini. Oleh karena itu, upaya mencegah terjadinya bencana yang pada suatu negeri harus dilaksanakan tradisi *kaago-agono liwu*.

#### F. MAKNA METAFORA DALAM NARASI KAAGO-AGONO LIWU

Dalam narasi awal mula diadakan tradisi *kaago-agono liwu* kalimat karang besar yang selalu menyembur kamar putrinya. Karang besar merupakan metafor yang dapat dimaknai

---

<sup>55</sup>Di masa dahulu bernama Waode Rampe<sup>55</sup>, Putri dari Raja Koroni di Istana Raja, berada di antara Dempa dengan Maligano sekarang ini. Putri Raja ini begitu cantik dan setiap orang yang memandangnya perahu yang dibawahnya salah haluan, sehingga di dekat kediaman raja itu disebut *sala bose*(salah haluan).

Tak lama kemudian datang seorang pemuda yang berwajah buruk rupa duduk di tempat mengikat ayam tepatnya di serambi bagian depan rumah. Pemuda ini menyebut dirinya bernama Nggori-Nggori Anakia. Saat dilihat oleh Raja Koroni, pemuda ini kemudian disapa oleh Raja Koroni, "O..h, mengapa Anda duduk di tempat kotor, tempatnya ayam, sinilah duduk di tempat yang bersih". Mendengar bahasa Raja, Nggori-Nggori Anakia tidak bergeming karena lagi-lagi ia merasa sangat kotor. Raja Koroni mengetahui keberadaan Nggori-Nggori Anakia bahwa pemuda ini adalah raja dari Konawe.

Setelah menyapa pemuda tadi, Raja Koroni mulai mengeluh tentang kondisi tempat tidur putrinya karena selalu basah tersembur oleh karang besar persis di belakang kamar putrinya. Kemudian raja ini mengatakan kepada pemuda Nggori-Nggori Anakia, "Siapa yang bisa mengangkat kerang besar dari dasar laut itu, maka ia akan menjadi jodoh putriku". Mendengar bahasa itu, Nggori-Nggori Anakia langsung menghilang dan pergi mencari 40 biji telur dan 40 biji ketupat. Setelah itu membuat anyaman *kalapea* sejenis tapis beras sebagai tempat 40 biji telur dan 40 biji ketupat. Itulah awal mulanya dilaksanakannya tradisi *kaago-agono liwu*. Setelah berhasil mengangkat kerang besar tersebut, Nggori-Nggori Anakia melempar kulitnya ke Ereke, maka dari itu Ereke disebut Kulisusu. Kulisusu yang ada di Ereke berasal dari Koroni dan satu sisinya lagi dibuang ke Ternate

<sup>56</sup>Di dalam ilmu hadits disebut asbabul wuruj (sebab-sebab keluarnya suatu hadits)

<sup>57</sup> Baca Sahidin (2017)

berdasarkan tempat asal kerang atau habitat kerang, yakni laut. Selain itu di dalam kerang itu sendiri menyimpan mutia yang sangat bernilai. Berdasarkan tempatnya, laut di masa lalu merupakan sarana menjalin hubungan sosial dengan wilayah-wilayah lain. Laut menjadi bagian yang tidak terpisahkan oleh masyarakatnya khususnya wilayah-wilayah kepulauan. Laut dijadikan sebagai jalur membangun hubungan kerajaan satu dengan kerajaan lain. Sebaliknya, suatu kerajaan tertentu melakukan penyerangan pada suatu wilayah tertentu melalui jalur laut. Semburan kerang kepada putri raja merupakan ancaman yang berasal dari laut. Kerang itu sendiri dapat dimaknai sesuatu yang bernilai tinggi. Dalam diri kerang mengandung mutiara, orang-orang yang melihatnya memiliki kecenderungan untuk memiliki. Kerang yang menyembut dapat dikatakan kekuasaan-kekuasaan yang berada di luar memiliki keinginan besar untuk menguasai wilayah Koroni

Selanjutnya bagi kerajaan Koroni “Putri Raja yang begitu cantik dan setiap orang yang memandangnya, perahu yang dibawa selalu salah haluan”. Putri raja merupakan metafor dan dapat dimaknai keindahan, ketertarikan, kestrategisan suatu wilayah atau pengembangan wilayah. Kembali pada masa kerajaan, gadis dapat dimaknai keindahan, ketertarikan, dan kestrategisan suatu wilayah. Daya tarik ini dapat dikembangkan maknanya pada wilayah yang dimiliki atau posisi strategis wilayah Koroni. Ketertarikan terhadap wilayah tersebut diasosiasikan dengan gadis. Gadis merupakan ungkapan keindahan dan ungkapan posisi strategis wilayah itu. Semua orang yang melihatnya ingin mampir di wilayah itu atau mungkin ingin menguasai wilayah yang strategis itu.

Gadis dapat juga dimaknai bahwa gadis bukti dari ketertarikan sedikitnya ada empat nama tempat bersandarnya kapal-kapal yang masuk ke wilayah Koroni. (1) Labuan Tobelo yakni tempat berlabuhnya kapal dari Tobelo. (2) Labuan Belanda, yakni tempat berlabuhnya kapal Belanda, (3) Labuan Wolio, yakni tempat berlabuhnya Labuan Wolio, dan (4) Labuan Bajo yakni tempat berlabuhnya orang-orang Bajo. Labuan Tobelo dan Labuan Belanda saat ini dihuni oleh orang-orang Muna, Bugis, dan Ereke. Labuan Wolio saat ini banyak dihuni oleh orang Cia-Cia/Wolio dan Labuan Bajo kebanyakan dihuni oleh orang-orang Bajo. Saat ini Labuan Bajo menjadi Pelabuhan Veri yang menghubungkan Pulau Buton dan daratan Sulawesi, (Sahidin 2017).

Selanjutnya Sahidin 2017 memaparkan bahwa di wilayah Koroni sedikitnya terdapat empat pelabuhan, memungkinkan pendatang itu dapat melakukan hubungan kerjasama kerajaan Koroni atau lebih besar kepada kerajaan Buton secara keseluruhan. Di dalam kisah tradisi *kaago-agono liwu* menggunakan metafor kerang di dalam menyampaikan pesan yang disampaikan kepada penguasa wilayah. Kerang besar yang selalu menyemburkan air ke kamar putri raja merupakan bentuk metafor yang dapat dimaknai sebagai ancaman bagi Koroni yang berasal dari laut. Apakah ancaman itu berasal dari bajak laut atau dari kekuatan-kekuatan lain yang membahayakan keselamatan negeri Koroni. Apalagi di wilayah negeri Koroni dijadikan sebagai tempat berlabuhnya kapal.

Raja Koroni ketika mengeluhkan ancaman berasal dari laut yang disimbolkan dengan semburan kerang. Nggori-Nggori Anakia yang berasal dari Kerajaan Konawe memberikan bantuan kepada Raja Koroni. Keberhasilannya inilah Koroni boleh jadi pernah menjadi bagian dari kerajaan Konawe seperti yang ditulis oleh Basrin Melamba<sup>58</sup>. Wilayah bekas kekuasaan Koroni ada nama kali yang disebut *karagha* Laiwoi (kali Laiwoi). Sahidin (2017) mengatakan

---

<sup>58</sup>Melamba, Basrin, dkk. 2013.

bahwa berdasarkan keterangan dari masyarakat *karagha laiwoi* merupakan tempat masuknya orang-orang Laiwoi. Bila merunut pada wilayah, Koroni berada di wilayah kekuasaan Buton, namun dalam teks sejarah diadakannya tradisi *kaago-agono liwu* menyebutkan bahwa raja Koroni mendapatkan bantuan dari kerajaan Konawe.

Selanjutnya kerang dapat juga dimaknai berdasarkan sifatnya. Sifat kerang akan menutup diri apabila merasakan ancaman yang dapat membahayakan dirinya. Artinya kerang akan membuka diri apabila menguntungkan buat dirinya. Dalam diri kerang terdapat mutiara, semua orang tertarik dan ingin memiliki mutiara yang ada dalam kerang. Namun berdasarkan sifat tadi, kerang bisa membuka diri dan dapat memberikan sesuatu yang ada dalam dirinya apabila ia bisa mendapatkan sesuatu lebih menguntungkan dari apa yang diberikan.

Dalam konteks itu, kerang dalam cerita asal usul tradisi *kaago-agono liwu* merupakan bentuk simbolik yang menggambarkan hubungan kerjasama oleh semua pihak. Apabila melakukan hubungan kerjasama atau mendapatkan tawaran bantuan (dalam istilah sekarang disebut hibah), maka yang harus dimunculkan adalah sikap kehati-hatian sebelum kerjasama (bentuk hibah) itu diterima. Boleh jadi pihak yang menawarkan bantuan tersebut akan berakhir pada kemerosotan atau penindasan. Semburan kerang yang dimaksud dalam cerita tersebut dapat juga dimaknai sebagai bentuk penindasan atau peperangan.

Dengan sayembara raja “siapa yang berhasil menganggakat kerang akan dinikahkan dengan putrinya”, pernikahan merupakan salah satu strategi kerajaan untuk mengembangkan suatu wilayah yang nantinya akan dikuasai. Walaupun pada posisi ini Koroni tidak dalam posisi menguasai, tetapi wilayah Koroni sebagai penentu di dalam membangun atau mengembangkan suatu wilayah.

Bila masuk pada kondisi saat ini dimulai dari terbentuknya Muna pada tahun 1964, wilayah Koroni masih menunjukan jati dirinya menjadi sesuatu yang penting untuk membangun suatu wilayah. Menurut La Niampe, Muna tidak akan pernah terbentuk menjadi satu kabupaten karena syarat tidak dimiliki, yaitu minimal 5 distrik. Muna pada saat itu hanya memiliki empat distrik, yakni Katobu, Lawa, Kabawo, dan Tongkuno. Agar bisa membentuk kabupaten (Tingkat II), maka harus menambah dua distrik lagi. Begitu tinggi keinginan masyarakat untuk membentuk sebuah provinsi baru dan melepaskan diri dari Provinsi Sulawesi Selatan, sementara yang memenuhi syarat baru tiga kabupaten, yakni Buton, Kolaka, dan Kendari. Syarat untuk membentuk sebuah provinsi minimal 4 daerah tingkat II (dua), Buton memiliki 22 distrik kemudian melepas dua distrik yakni Wakorumba<sup>59</sup> dan Kulisusu. Pertimbangan pemerintah pada saat itu bahwa kedua ini secara geografis sangat berdekatan dengan wilayah Muna.

Masa terbentuknya Buton Utara, wilayah Koroni sebagai penentu untuk menjadikan Buton Utara berdiri menjadi daerah otonomi baru. Pada saat Buton Utara memisahkan diri dari Kabupaten Muna dan membentuk otonomi Baru, wilayah Koroni bagai irisan kue yang tidak mau dibagi. Muna tetap bertahan agar wilayah Koroni tidak ikut masuk di wilayah Buton Utara yang akan dibentuk. Begitu pula Buton Utara menginginkan wilayah Koroni menjadi bagian dari wilayahnya. Berdasarkan undang-undang otonomi pembentukan wilayah otonomi baru, syarat terbentuknya otonomi baru setingkat kabupaten di suatu wilayah apabila secara administrasi telah memiliki lima kecamatan. Oleh karena itu, terjadinya tarik menarik wilayah Koroni antara Muna dan Buton Utara terulang kembali di masa terbentuknya Muna menjadi sebuah kabupaten sebagai syarat terbentuknya provinsi Sulawesi Tenggara. Kondisi yang terjadi tahun 1964 terulang kembali saat pembentukan daerah otonomi baru Buton Utara. Tarik menarik inilah

---

<sup>59</sup> Setengah dari wilayah Wakorumba adalah wilayah Koroni mulai dari Labunia sampai Labuan.

mengakibatkan wilayah Koroni terbagi dua, yakni Wakorumba Utara masuk di wilayah Kabupaten Buton Utara dan Maligano masih bertahan di wilayah Kabupaten Muna.

La Niampe menjelaskan bahwa faktor yang memengaruhi masyarakat Buton Utara untuk memisahkan diri dari pemerintahan Muna disebabkan oleh sikap ketidakadilan pemerintah Muna terutama pada sector pembangunan, yaitu: Masyarakat yang berasal dari luar etnik Ereka, seperti Wakorumba, Bonegunu, dan Kambowa memiliki kesamaan persepsi yang sama. Sikap pemerintah Muna daratan terhadap masyarakat di wilayah Buton Utara menganggap tidak meratanya pembangunan serta tidak diakomodirnya warga yang berasal dari Buton Utara sekarang untuk masuk dalam sistem pemerintahan, baik masuk sebagai guru, maupun sebagai pegawai dipemerintahan (Sahidin, 2017).

Konsep keadilan inilah yang ingin dibangun oleh masyarakat Koroni melalui tradisi *kaago-agono liwu*. Tradisi *kaago-agono liwu* tidak akan pernah terlaksana apabila di antara lembaga adat dan pemerintah tidak terjalin hubungan baik di antara mereka. Keterjalinan hubungan baik dapat tercipta manakala masing-masing lembaga menjalankan tugasnya sesuai dengan kewajiban serta mendapatkan hak sesuai dengan tugas yang diberikan. Apabila sistem keadilan ditumbuhkan, masyarakat tidak akan melakukan tuntutan pada hal-hal yang membawa ke arah perpecahan.

## **G. PENUTUP**

Wilayah Koroni yang berada di Utara Pulau Buton tidak dapat dipisahkan dengan terbentuknya Buton Utara sampai Sulawaesi Tenggara 1964. Wilayah Koroni tetap mengiringi perkembangan terutama sejarah berdirinya Muna. Di kala itu Muna tidak dapat berdiri untuk membentuk daerah tingkat II karena syarat pebentukan tidak tercukupi. Untuk itu, Buton yang memiliki 22 distrik melepas dua distrik yakni Kulisusu dan Wakorumba masuk dan bergabung dengan Muna. Demikian juga dengan Buton Utara, pengusulan daerah otonomi baru memisahkan diri Muna, ditentukan oleh Wakorumba Utara (di masa kerajaan menjadi bagian dari wilayah Koroni).

Wilayah Koroni menjadi bagian berdirinya suatu wilayah itu diungkapkan dalam bentuk metafor yakni semburan kerang besar kepada putri Raja Koroni, gadis. Semburan dimaknai sebagai penindasan atau ketidakadilan dan ketika sikap ketika ketidakadilan muncul pihak yang menjadi korban mencoba untuk keluar dari sikap-sikap ketidak adilan ini. Sikap inilah yang dijadikan alasan orang-orang-orang di Buton Utara termasuk di dalamnya Koroni memisahkan diri dari Muna.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danesi, Marsel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari (penerjemah). Yogyakarta: Jalasutra.
- Keraf, Gorys. 1988. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia
- Melamba, Basrin, dkk. 2013. *Tolaki, Sejarah Identitas, dan kebudayaan*. Yogyakarta: Lukita.
- Rudyansjah, Toni. 2009. *Kekuasaan, Sejarah, dan Tindakan: Sebuah Kajian tentang Lanskap Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sahidin, La Ode. 2017. *Katingka dan Zikir dalam Tradisi Ritual Meagoliwu pada Masyarakat Koroni Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*. Disertasi, Univ. Indonesia.

Awaluddin. Jejak etnik Koroni di Kabupaten Muna.

<http://www.kendaripos.co.id/web/index>. Akses April 2013

Anwar. Hubungan kekerabatan Antarsuku di Sulawesi Tenggara  
<http://anwarhapid.blogspot.com/2013/01/hubungan-kekerabatan-antar-etnik-di.html>.  
akses Maret 2014